

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat MA Hasyim Asy'ari 2 Kudus

MA Hasyim Asy'ari 2 Kudus merupakan perkembangan dari MTs. NU Hasyim Asy'ari 2 yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1978. Setelah MTs. NU Hasyim Asy'ari 2 meluluskan siswanya, pengurus berkonsultasi ke Yayasan Hasyim Asy'ari Kudus, tentang gagasan kelanjutan MTs ke tingkat yang lebih tinggi yaitu Madrasah Aliyah. Mengingat pertumbuhan dan perkembangan madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Hasyim Asy'ari 2 kemudian ditindaklanjuti oleh pengurus Yayasan Hasyim Asy'ari Kudus. Pengurus Yayasan Hasyim Asy'ari 2 menunjuk lima orang sebagai tokoh perintis pendiri MA Hasyim Asy'ari 2 di Sudimoro Karangmalang dan sekitarnya. Mereka itu terdiri dari Bapak K. Masyitho, Bapak K. Barjanji, Bapak K. Bakir, Bapak KH. Mas'udi, dan Bapak Dja'far. Selain karena tuntutan dan keharusan untuk mengembangkan lembaga maka secara khusus ada beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya MA Hasyim Asy'ari 2 Kudus, antara lain :

- 1) Berperan secara aktif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa
- 2) Mengajarkan agama dan mengembangkan Islam Ahlussunnah wal jamaah
- 3) Memberikan kesempatan kepada lulusan MTs maupun SMP dan sederajat agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Madrasah Aliyah
- 4) Menampung lulusan MTs atau SMP terutama dari golongan ekonomi lemah dan kurang mampu yang berkeinginan keras untuk melanjutkan ke jenjang menengah atas.

Selanjutnya MA Hasyim Asy'ari 2 Gebog diresmikan oleh Pengurus Yayasan Hasyim Asy'ari Kudus pada tanggal 1 Juli 1981. Pengurus Yayasan pada waktu, antara lain: Drs. H. Mohammad Djamilun, Drs. H. Sonhadji Hamid Noor, Drs. Jalal Suyuthi Nafi', Drs. H. Munawar Kholil, Drs. H. Chadziq Zainul Ulum, H. Subadi B.Sc., KH. Makshum AK., dan KH. Mas'udi.

- b. Letak Geografis MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus
 Madrasah Aliyah NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus terletak di pinggiran kota kudus. Tepatnya di Dusun Sudimoro Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Dari pusat kota Kudus kurang lebih 6 km menuju arah utara. Dengan luas 224 m² dan luas tanah 2.280 m².
- c. Visi dan Misi MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus
 Visi :
 Mencetak siswa siswi yang Beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berkompentensi dalam ilmu dan teknologi serta berkarakter islam ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah.
 Misi:
 1) Menanamkan pemahaman dan membudayakan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah an Nahdliyah;
 2) Menanamkan dan membudayakan karakter akhlakul karimah, taat ibadah dan amaliyah dalam kehidupan;
 3) Membekali kompetensi keilmuan agama, sains, sosial, budaya dan teknologi yang berorientasi global;
 4) Menumbuhkan, melatih dan mengembangkan kemampuan, bakat dan minat soft skill dan hard skill dalam bidang keagamaan dan teknis kerja lainnya;
 5) Menyiapkan generasi yang moderat, kreatif, kompetitif, berdaya juang tinggi serta lulusan yang bermanfaat untuk masyarakat, bangsa dan negara.

2. Analisis Data

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dipakai sebagai pengukur valid atau tidaknya instrument ini. Instrumen sebelumnya sudah divalidasi validator ahli dan selanjutnya diujikan diluar sampel dan hasilnya dianalisis dengan uji korelasi *product moment pearson* berbantuan SPPS versi 20 dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji validitas terdapat pada tabel dibawah:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Instrumen

No Soal	Pearson Correlation	Nilai Sig.	Kesimpulan
1.	0,861	0,000	Valid
2.	0,582	0,001	Valid
3.	0,835	0,000	Valid
4.	0,552	0,002	Valid

5.	0,865	0,000	Valid
6.	0,253	0,178	Tidak Valid
7.	0,566	0,001	Valid
8.	0,446	0,014	Valid
9.	0,387	0,035	Valid
10.	0,449	0,013	Valid
11.	0,861	0,000	Valid
12.	0,278	0,136	Tidak Valid

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa pada instrumen tes berpikir kritis bahwa dari 12 soal essay yang dilakukan uji coba, terdapat 10 soal yang valid dan 2 soal yang tidak valid dengan mengacu pada kriteria validitas dengan menggunakan SPSS yaitu apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka soal tersebut dikatakan valid, sebaliknya apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka soal tersebut dikatakan tidak valid.

b. Uji Reabilitas Instrumen

Uji reabilitas dipakai guna menyusuri apakah instrumen yang dipakai tetap sepanjang waktu. Instrumen akan dikatakan reliabel apabila koefisien reabilitasnya diatas angka 0,60. Pengukuran uji reabilitas dengan uji *statistic cronbach alpha* $> 0,60$ instrumen reliabel, apabila koefisien $< 0,60$ maka instrumen tidak reliabel.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items
0,735	12

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa, berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen berpikir kritis dengan menggunakan SPSS versi 20 diperoleh nilai koefisien *alpha cronbach* yaitu 0,735. Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas yaitu nilai koefisien $> 0,60$ dikatakan reliabel. Pada penelitian ini diperoleh nilai nilai koefisien *alpha cronbach* yaitu 0,735 $> 0,60$ maka instrument essay berfikir kritis bersifat reliabel.

c. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas berguna sebagai penelusuran mengenai datanya berdistribusi normal atau tidak. Uji *kolmogrov-smirnov* digunakan dalam penelitian ini beserta taraf signifikansi $\alpha 0,05$. Memakai data hasil *pre-test* dan *post test* dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas *Pre-test*

Hasil Pre-tets	Kelas	Kolmogorov-Smirnov	
		N	Sig
	Kontrol	18	0,309
	Eksperimen	18	0,862

Tabel 4.3, berpacu pada keputusan bahwa data yang berasal dari populasi berdistribusi normal nilai signifikansi $> 0,05$, namun apabila tidak normal, nilai signifikansinya $< 0,05$. Uji normalitas pada tabel 4.3, hasilnya normal dikarenakan nilai signifikansinya $> 0,05$.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas *Post-test*

Hasil Post-tets	Kelas	Kolmogorov-Smirnov	
		N	Sig
	Kontrol	18	0,279
	Eksperimen	18	0,467

Tabel 4.4, diperoleh hasil jika data keduanya berdistribusi normal, signifikansi $> 0,05$. Maka kesimpulannya, data ini bisa dilakukan untuk uji hipotesis selanjutnya. Dalam hal ini H_0 diterima, artinya sampel dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas sebagai penentu data homogen (sama) atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene* digunakan dalam uji homogenitas ini. Hasilnya dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas *Pre-test*

Levene Statistic	df1	df2	Sig
2.187	1	34	0,148

Tabel 4.5, menyatakan semua data homogen hasilnya nilai sig. (0,148) $> 0,05$, ini dapat dipakai untuk tahapan selanjutnya yaitu uji keseimbangan. Kesimpulannya H_0 diterima, disebut semua datanya homogen.

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas *Post-test*

Levene Statistic	df1	df2	Sig
1943	1	34	0,172

Tabel 4.6, uji homogenitas, menunjukkan hasil nilai signifikansinya (0,172) $> 0,05$, disimpulkan semua data

homogen yang selanjutnya bisa dipakai untuk langkah selanjutnya yaitu uji hipotesis. Kesimpulannya H_0 diterima, disebut data homogen.

3) Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan digunakan sebagai penunjukkan untuk mengetahui kemampuan dua kelas seimbang atau sama.¹ Data yang dipakai berasal dari nilai *pretest* siswa MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, kelas X MIPA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIPA 1 sebagai kelas kontrol. Hasil uji keseimbangan dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Keseimbangan

Kelas	T	Df	Sig (2-tailed)
Eskperimen dan kontrol	-10.715	34	0,000

Tabel 4.7 mendapat hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Maka kesimpulannya H_0 diterima, yang berarti artinya pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kemampuan awalnya sama.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan sebuah cara yang isinya sekelompok aturan berguna mengambil keputusan diterima atau ditolaknya hipotesis sebagai pengukuran yang sudah ditentukan awalnya. Uji hipotesis hasilnya pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

Kelas	Mean	Mann-Whitney U	Z	Sig. (2-tailed)
Kontrol	9,81	5.500	-4.965	0,000
Eksperimen	27,19			

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil uji hipotesis penelitian menggunakan uji *Maan-Whitney* didapat nilai sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,000 oleh karena itu, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji *Maan-Whitney* kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima disebabkan nilai signifikansinya ($0,001 < 0,05$). Bisa ditarik kesimpulan jika

¹Jatmiko, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle," *Jurnal al Math Educator Nusantara (JMEN)* 4, no. 2 (2018): 127-128, diakses pada 4 April, 2022, <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/download/12329/1020/>

model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi sistem pernapasan manusia kelas XI MA Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

Hasil uji N-gain diketahui adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbasis poster sebesar 0,75% termasuk dalam kategori tinggi.

e. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MA Hasyim Asy'ari 2 Kudus

1. Hasil data kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran
 - a) Kelas kontrol

Tabel 4.9 Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol Sebelum Pembelajaran

Rentang Nilai	Kategori	Kelas Kontrol	
		Fi	%
81,25 – $P \leq 100$	Sangat Kritis	0	0%
62,50 – $P \leq 81,25$	Kritis	0	0%
43,75 – $P \leq 62,50$	Kurang Kritis	0	0%
25,00 – $P \leq 43,75$	Tidak Kritis	18	100%
Total		18	100%

Data hasil kelas kontrol sebelum menggunakan model pembelajaran ditunjukkan pada tabel 4.9. dari data itu dinyatakan dari 18 orang semuanya masuk ke dalam kategori tidak kritis dengan persentase 100%. Kemampuan berfikir kritis memiliki 5 indikator. Selanjutnya rata-rata tiap indikator sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Rata-rata Indikator Kelas Kontrol Sebelum Pembelajaran

Indikator	Rata-rata
<i>Memberikan Penjelasan Sederhana</i>	6,25%
<i>Membangun Keterampilan Dasar</i>	6,80%
<i>Menyimpulkan</i>	5,93%
<i>Membuat Penjelasan Lebih Lanjut</i>	6,00%
<i>Mengatur Strategi dan Taktik</i>	6,00%

Pada tabel 4.10 dapat diuraikan jika kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol ditinjau dari masing-masing indikator diperoleh nilai rata-rata pada indikator pertama sebesar 6,25%. Indikator kedua sebesar 6,80%. Indikator ketiga sebesar 5,93%. Indikator keempat sebesar 6,00%. Indikator kelima sebesar 6,00%. Diketahui bahwa indikator paling tinggi yaitu indikator pertama dengan rata-rata 6,80% yaitu memberikan penjelasan sederhana.

b) Kelas Eksperimen

Tabel 4.11 Hasil Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen Sebelum Model Pembelajaran

Rentang Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen	
		Fi	%
81,25 – P ≤ 100	Sangat Kritis	0	0%
62,50 – P ≤ 81,25	Kritis	0	0%
43,75 – P ≤ 62,50	Kurang Kritis	1	4,54%
25,00 – P ≤ 43,75	Tidak Kritis	17	95,46%
Total		18	100%

Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan hasil kemampuan berpikir kritis sebelum menggunakan model pembelajaran dari 18 orang, 1 orang masuk ke dalam kategori kurang kritis dengan persentase 4,54%. Sedangkan 17 orang masuk ke dalam kategori tidak kritis dengan persentase 95,46%. Kemampuan berfikir kritis memiliki 5 indikator. Selanjutnya rata-rata tiap indikator sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 4.12 Hasil Rata-rata Indikator Kelas Eksperimen Sebelum Model Pembelajaran

Indikator	Rata-rata
<i>Memberikan Penjelasan Sederhana</i>	6,35%
<i>Membangun Keterampilan Dasar</i>	5,00%
<i>Menyimpulkan</i>	5,80%
<i>Membuat Penjelasan Lebih Lanjut</i>	7,40%
<i>Mengatur Strategi dan Taktik</i>	5,80%

Pada tabel 4.12 dapat diuraikan jika kemampuan berfikir kritis pada kelas eksperimen ditinjau pada indikator diatas diperoleh nilai rata-rata pada indikator pertama sebesar 6,35%.

Indikator kedua dengan nilai sebesar 5,00%. Indikator ketiga sebanyak 5,80%. Indikator keempat sebesar 7,40%. Indikator kelima sebanyak 5,80%. Diketahui bahwa indikator paling tinggi yaitu indikator keempat sebanyak 7,40% yaitu membuat penjelasan lebih lanjut.

2. Hasil data kemampuan berpikir kritis siswa sesudah menggunakan model pembelajaran
 - a) Kelas Kontrol

Tabel 4.13 Hasil Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol Sesudah Pembelajaran

Rentang Nilai	Kategori	Kelas Kontrol	
		Fi	%
81,25 – $P \leq 100$	Sangat Kritis	0	0%
62,50 – $P \leq 81,25$	Kritis	4	18,16%
43,75 – $P \leq 62,50$	Kurang Kritis	12	72,76%
25,00 – $P \leq 43,75$	Tidak Kritis	2	9,08%
Total		18	100%

Pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa kelas kontrol mendapatkan hasil kemampuan berpikir kritis sesudah menggunakan model pembelajaran dari 18 orang, 4 orang masuk dalam kategori kritis dengan persentase 18,16%, 12 orang masuk dalam kategori kurang kritis dengan persentase 72,76%, sedangkan 2 orang masuk dalam kategori tidak kritis dengan persentase 9,08%.

Tabel 4.14 Hasil Rata-rata Indikator Kelas Kontrol Sesudah Pembelajaran

Indikator	Rata-rata
<i>Memberikan Penjelasan Sederhana</i>	10,40%
<i>Membangun Keterampilan Dasar</i>	9,00%
<i>Menyimpulkan</i>	9,20%
<i>Membuat Penjelasan Lebih Lanjut</i>	9,80%
<i>Mengatur Strategi dan Taktik</i>	9,00%

Pada tabel 4.14 dapat diuraikan jika kemampuan berfikir kritis pada kelas kontrol ditinjau dari masing-masing indikator diperoleh nilai rata-rata pada indikator pertama sebanyak 10,40%. Indikator kedua sebanyak 9,00%. Indikator ketiga

sebanyak 9,20%. Indikator keempat sebanyak 9,80%. Indikator kelima sebanyak 9,00%. Diketahui bahwa indikator paling tinggi yaitu indikator keempat sebanyak 10,40% yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut.

b) Kelas Eksperimen

Tabel 4.15 Hasil Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen Sesudah Model Pembelajaran

Rentang Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen	
		Fi	%
81,25 – $P \leq 100$	Sangat Kritis	11	68,22%
62,50 – $P \leq 81,25$	Kritis	7	31,78%
43,75 – $P \leq 62,50$	Kurang Kritis	0	0%
25,00 – $P \leq 43,75$	Tidak Kritis	0	0%
Total		18	100%

Pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan hasil kemampuan berpikir kritis sesudah menggunakan model pembelajaran dari 18, 11 orang masuk ke dalam kategori sangat kritis dengan persentase 68,22%. Sedangkan 7 orang masuk ke dalam kategori kritis dengan persentase 31,78%.

Tabel 4.16 Hasil Rata-rata Indikator Kelas Eksperimen Sesudah Model Pembelajaran

Indikator	Rata-rata
<i>Memberikan Penjelasan Sederhana</i>	15,40%
<i>Membangun Keterampilan Dasar</i>	14,20%
<i>Menyimpulkan</i>	15,13%
<i>Membuat Penjelasan Lebih Lanjut</i>	14,60%
<i>Mengatur Strategi dan Taktik</i>	14,60%

Pada tabel 4.16 dapat diuraikan jika kemampuan berfikir kritis pada kelas eksperimen ditinjau dari masing-masing indikator diperoleh nilai rata-rata pada indikator pertama sebanyak 15,40%. Indikator kedua sebanyak 14,20%. Indikator ketiga sebanyak 15,13%. Indikator keempat sebanyak 14,60%. Indikator kelima sebanyak 14,60%. Diketahui bahwa indikator paling tinggi yaitu indikator ketiga sebanyak 10,40% yaitu indikator menyimpulkan.

f. Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) disertai media poster

Tipe skala guttman digunakan guna mengetahui keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* disertai media poster pada penelitian ini, jika terlaksana observer memberikan skor 1. Jika tidak terlaksana observer skor 0. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* disertai media poster dapat dilihat pada tabel 4.17 bawah ini:

Tabel 4.17 Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Disertai Media Poster

Sintaks Model Pembelajaran		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Ketiga
Pendahuluan		✓	✓	✓
Kegiatan Inti				
1. <i>Think</i>		✓	✓	✓
2. <i>Pair</i>		✓	✓	✓
3. <i>Share</i>		✓	-	✓
Penutup		✓	✓	✓
Jumlah		4	5	5
Presentase (%)	Terlaksana	93%		
	Tidak Terlaksana	7%		

Berdasarkan tabel 4.17, keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* disertai media poster pada pertemuan pertama semua sintaks terlaksana, untuk pertemuan kedua salah satu sintaks tidak terlaksana dikarenakan waktu pembelajarannya singkat. Presentase tingkat keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* disertai media poster sebesar 93% dan yang tidak terlaksana sebesar 7% berarti keterlaksanaan sintaks model kooperatif tipe *think pair share* disertai media poster termasuk kriteria sangat baik.

g. Data Kuesioner Respon Siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) disertai media poster pada materi sistem pernapasan manusia di MA Hasyim Asy'ari 2 Kudus

Tabel 4.18 Respon Siswa

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
86 – 100	Sangat Baik	13	77,28%
76 – 85	Baik	4	18,18%

60 – 75	Cukup Baik	1	4,54%
55 – 59	Kurang Baik	0	0%
≤ 54	Tidak Baik	0	0%
Total		18	100%

Siswa yang memberikan respon “sangat baik” berjumlah 13 siswa atau persentase sebesar 77,28%, sedangkan siswa yang memberikan respon baik berjumlah 4 siswa atau 18,18% sisanya siswa yang memberikan respon cukup baik hanya 1 orang dan persentasenya 4,54%.

B. Pembahasan

1. Implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) disertai media poster pada materi sistem pernapasan manusia di MA Hasyim Asy’ari 2 Kudus

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* disertai media poster dapat diketahui dari hasil data observasi dan angket respon siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan sintak pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen. Berdasarkan tabel 4.13 keterlaksanaan sintaks kooperatif tipe *think pair share* disertai media poster terlaksana sebesar 93% dan yang tidak terlaksana sebesar 7% artinya keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* disertai media poster termasuk kriteria sangat baik. Sintaks yang tidak terlaksana disebabkan waktu pembelajaran yang relatif singkat yaitu hanya sekitar 50 menit. Observasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* disertai media poster dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama kelas eksperimen yang didahului dengan penjelasan materi dari guru melalui media poster. Setelah itu dilanjutkan dengan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait materi yang dipelajari yaitu struktur dan fungsi organ serta mekanisme pernapasan secara individu dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok yaitu dengan teman sebangkunya sendiri. Kemudian salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pembelajaran berlangsung kondusif, hanya saja masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya.

Sedangkan pada pertemuan kedua pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair*

share disertai media poster didahului dengan penjelasan materi dari guru melalui media poster. Setelah itu dilanjutkan dengan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait materi yang dipelajari yaitu faktor yang mempengaruhi frekuensi pernapasan dan volume pernapasan secara individu dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok yaitu dengan teman sebangkunya sendiri. Pada pertemuan kedua ini siswa hanya mempunyai sedikit waktu sehingga tidak sampai pada tahap *share*.

Pertemuan ketiga pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* disertai media poster didahului dengan penjelasan materi dari guru melalui media poster. Setelah itu dilanjutkan dengan siswa menganalisis penyakit yang terjadi pada sistem pernapasan manusia kemudian dilanjutkan dengan membuat slogan tentang bahaya merokok terhadap kesehatan sistem pernapasan manusia. Kemudian siswa membentuk kelompok dengan teman sebangkunya. Pada pertemuan ketiga siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, hal ini disebabkan adanya media ajar poster yang menurut mereka proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.

Berdasarkan data hasil respon siswa pada kelas eksperimen diperoleh bahwa dari 18 siswa, sebanyak 13 siswa memberikan respon “sangat baik” dengan persentase 77,28%, 4 siswa memberikan respon “baik” dengan persentase 18,18% dan 1 siswa memberikan respon “cukup baik” dengan persentase 4,54%. Maka dapat disimpulkan jika respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) disertai media poster pada materi sistem pernapasan manusia dalam kategori sangat baik.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) disertai media poster didukung adanya teori bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) disertai media poster tergolong sebagai model atau media inovasi terbaru dan sangat direkomendasikan untuk diterapkan ketika pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran yang inovatif membuat kegiatan belajar-mengajar lebih efektif, menarik dan dapat menghemat waktu dalam melakukan proses

pembelajaran di kelas.²

Kegiatan pembelajaran pada materi sistem pernapasan manusia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) berbasis poster dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memecahkan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan materi sistem pernapasan manusia. Hal tersebut diperoleh siswa dari *thinking* berupa guru menyampaikan kemudian guru memberikan isu atau permasalahan terkait dengan materi sistem pernapasan manusia, *pairing* berupa guru meminta siswa berpasangan dengan teman untuk berdiskusi, sedangkan *sharing* berupa hasil diskusi antar siswa dalam tiap-tiap kelompok.³

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) disertai media poster yang menarik dalam pembelajaran mampu membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran, gradasi warna dan teks didalam poster mampu membuat siswa mengingat lebih lama tentang materi yang disampaikan, dan pemikiran kritis siswa meningkat karena dapat membuat solusi dari permasalahan yang ada.⁴

2. Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis poster pada materi sistem pernapasan manusia di MA Hasyim Asy'ari 2 Kudus

Sesuai hasil data diatas melalui analisis deskriptif dengan rumus *persentase correction* diperoleh hasil bahwa sebelum pelaksanaan pengajaran dikelas kontrol mendapati kriteria tidak kritis 100%. Sebelum proses pembelajaran pada indikator kemampuan berfikir kritis diperoleh hasil yaitu pada indikator pertama sebanyak 6,25%, indikator kedua sebanyak 6,80%, indikator ketiga sebanyak 5,93%, indikator keempat sebanyak 6,00% dan pada indikator kelima sebanyak 6,00%. Diketahui bahwa indikator paling tinggi yaitu indikator membangun keterampilan sebesar 6,80%.

Pada kelas kontrol sesudah penerapan model pembelajaran

² Eka Putri Azrai, dkk, "Kemampuan Berfikir Kritis dan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur," *Edusains*, 12 no.1 (2020). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains>

³ Husna, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)" *Jurnal Peluang* 1. no. 2 (2017), 3.

⁴ Daryanto, Syaiful Karim. *Pembelajaran Abad 21*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 146.

dengan metode ceramah pada kriteria kritis dengan presentase sebesar 18,16%, kriteria kurang kritis sebesar 72,76% dan kriteria tidak kritis sebesar 9,08%. Tergolong pada kriteria kurang kritis dengan presentase sebesar 72,76% dengan rata-rata indikator pertama sebanyak 10,40%, indikator kedua sebanyak 9,00%, indikator ketiga sebanyak 9,20%, indikator keempat sebesar 9,80% dan indikator kelima sebanyak 9,00%. Diketahui bahwa indikator paling tinggi yaitu indikator memberikan penjelasan sederhana dengan rata-rata 10,40%. Terdapat peningkatan rata-rata pada masing-masing indikator yaitu pada indikator pertama sebanyak 4,15%, indikator kedua sebanyak 2,2%, indikator ketiga sebanyak 3,27%, indikator keempat sebanyak 3,8% dan pada indikator kelima sebanyak 3,00%. Indikator yang mengalami kenaikan paling tinggi yaitu sebesar 4,15% yaitu memberikan penjelasan pertama.

Sebelum melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen didapat kriteria kurang kritis 4,54% dan tidak kritis 95,46%. Pada kelas eksperimen kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran pada kategori tidak kritis dengan presentase sebesar 95,46% dengan rata-rata indikator pertama sebanyak 6,35%, indikator kedua sebanyak 5,00%, indikator ketiga sebanyak 5,80%, indikator keempat sebanyak 7,40% dan indikator kelima sebanyak 5,80%. Diketahui bahwa indikator paling tinggi sebanyak 7,40% yaitu membuat penjelasan lebih lanjut.

Pada kelas eksperimen kemampuan berpikir kritis siswa sesudah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis poster pada kriteria sangat kritis dengan presentase sebesar 68,22% dan kriteria kritis sebesar 31,78%. Pada kelas eksperimen kemampuan berpikir kritis siswa sesudah penerapan model pembelajaran pada kategori sangat kritis dengan presentase sebesar 68,22% dengan rata-rata indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 15,40%, indikator kedua sebanyak 14,20%, indikator ketiga sebanyak 15,13%, indikator 4 sebanyak 14,60% dan indikator 5 sebanyak 14,60%. Diketahui bahwa indikator paling tinggi yaitu indikator pertama sebanyak 15,40% yaitu penjelasan sederhana. Terdapat peningkatan rata-rata pada masing-masing indikator yaitu pada indikator pertama sebanyak 9,05%, indikator kedua sebanyak 9,2%, indikator 3 sebanyak 9,33%, indikator 4 sebanyak 7,20% dan pada indikator mengatur strategi dan taktik sebesar 3,25%. Indikator yang mengalami kenaikan paling tinggi yaitu pada

indikator menyimpulkan sebesar 9,33%. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini berdampak pada hasil belajar siswa dan pola keterlibatan. Untuk mengubah tone percakapan kelas mata pelajaran, kesimpulannya, dapat menawarkan semakin besar kesempatan untuk memikirkan dan menolong teman-temannya. Siswa menggunakan model pengajaran ini lebih mampu mempertimbangkan berbagai hal sebelum berbicara dengan kelompok orang atau siswa lain, dan mereka menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran mereka.⁵

Menggunakan model ini siswa dilatih untuk berbicara mengenai pendapat mereka dan siswa juga melakukan diskusi dengan orang lain. Adanya model pembelajaran TPS disinyalir bisa untuk menggali siswa agar belajar aktif mengetahui bakatnya, membuat berpikir kritis siswa meningkat dan meningkatkan pemahaman konsep yang telah dipelajari untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis siswa penting bagi masa depan siswa, mengingat bahwa mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan yang akan muncul dalam hidup mereka, pekerjaan dan tanggung jawab mereka.⁶

3. Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) disertai media poster terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi sistem pernapasan manusia di MA Hasyim Asy'ari 2 Kudus

Berdasarkan tabel 4.7 menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 49,45%. Kenaikan persentase kemampuan berpikir kritis siswa juga didukung oleh kenaikan rata-rata pada tiap-tiap indikator. Kenaikan pada indikator pertama sebanyak 4,15%, indikator 2 sebesar 2,2%, indikator 3 sebesar 3,27%, indikator 4 sebanyak 3,8% dan pada indikator mengatur strategi dan taktik sebesar 3,00%. Indikator yang mengalami kenaikan paling signifikan yaitu pada indikator 1 sebanyak 4,15%. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan indikator kemampuan berpikir kritis yang paling signifikan adalah indikator memberikan

⁵ Daryanto dan Syaiful Karim. *Pembelajaran Abad 21*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 146.

⁶Firdha Razak, "Hubungan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Pesantren Immim Putri Minasatene," *Jurnal Mosharafa* 6, no. 1 (2017): 118-120, diakses pada 26 Juli, 2022, <https://e-mosharafa.org/index.php.mosharafa>

penjelasan sederhana.

Hasil data pada tabel 4.9 menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 78,32%. Kenaikan persentase kemampuan berfikir kritis siswa juga didukung oleh kenaikan rata-rata pada tiap-tiap indikator. Kenaikan pada indikator 1 sebanyak 9,05%, indikator 2 sebanyak 9,2%, indikator 3 sebanyak 9,33%, indikator 4 sebanyak 7,20% dan pada indikator 4 sebanyak 3,25%. Indikator yang mengalami kenaikan paling tinggi yaitu pada indikator menyimpulkan sebesar 9,33%. Kesimpulannya bahwa peningkatan indikator kemampuan berfikir kritis yang paling signifikan adalah indikator menyimpulkan.

Adanya kenaikan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen didukung oleh hasil analisis melalui uji *Mann-Whitney*. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari kemampuan berpikir kritis siswa awal dan akhir dari pembelajaran menunjukkan bahwa nilai Sig (*2-tailed*) yaitu 0,000 dengan nilai probabilitas $< 0,05$ dengan demikian, H_1 diterima artinya model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis poster sangat efektif terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada materi sistem pernapasan manusia. Berdasarkan hasil uji N-gain diketahui bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbasis poster sebesar 0,75% termasuk dalam kategori tinggi.

Adanya keefektifan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) disertai media poster membuktikan bahwa model pembelajaran tersebut mempunyai beberapa manfaat diantaranya dapat menawarkan semakin besar kesempatan untuk memikirkan dan menolong teman-temannya. Siswa menggunakan model pengajaran ini lebih mampu mempertimbangkan berbagai hal sebelum berbicara dengan kelompok orang atau siswa lain, termasuk dalam berpikir kritisnya dan mereka menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran.

Teori pendukung lainnya menyebutkan bahwa model pembelajaran ini melatih siswa untuk berbicara mengenai pendapat mereka dan menerima diskusi berasal dari orang lain karena penggunaan sesuai pada materi atau capaian yang diituju. Media poster yang menarik dalam pembelajaran mampu membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran,

gradasi warna dan teks didalam poster mampu membuat siswa mengingat lebih lama tentang materi yang disampaikan, dan pemikiran kritis siswa meningkat, membuat solusi dari permasalahan yang ada.⁷

Hasil analisis tersebut sesuai dengan penelitian berikut, *pertama* pada kajian ilmiah tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Dengan Teknik *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. bagaimana Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan Teknik *Mind Mapping* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Novy Eurika dan Sri Jaya melakukan penelitian ini. Menggunakan pertanyaan tes kemampuan berpikir kritis digunakan sebagai alat penelitian. Hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya model pembelajaran *Think Pair Share* dengan teknik *mind mapping* erpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.⁸

Kajian ilmiah *kedua* yang sesuai dengan penelitian ini yaitu tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Ika Daruwati, Yeza Febrianti, dan Rina Yanti Pasaribu melakukan penelitian ini. Hasil belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh metode ini, menurut temuan. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, diperoleh harga sebagai berikut: $t_{hitung} = 3,301$ dan $t_{tabel} = 1,670$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,605 > 1,670$), maka H_0 ditolak atau diterima.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mempengaruhi cara belajar siswa secara fisik dan kognitif. Karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif khususnya pada pelajaran Biologi, maka model pembelajaran kooperatif semacam ini dapat dijadikan salah satu

⁷ Bintang Wicaksono,dkk, “Model Pembelaaran Group Investigation (GI) dan Think Pair Share (TPS),” *Aksioma*, 8, no. 2 (2022) diakses pada 5 April, 2023, <http://jurnal.upgris.ac.id/index.php/aksioma/article/view/1876>

⁸Sri Jaya dan Novy Eurika, “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi* 1, no.1, (2017) diakses pada 28 Desember, 2022, <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BIOMA>

alternatif variasi pemilihan metode pembelajaran⁹



⁹Rina Yanti Pasaribu, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa,” *Jurnal Pendidikan*, 2, no.4, (2018): 12.